

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* merupakan masalah yang umum terjadi pada daerah tropis dan sub-tropis, salah satunya Indonesia sebagai negara tropis merupakan kawasan endemis berbagai penyakit menular. Pada banyak daerah tropis dan subtropis, penyakit infeksi *dengue* adalah endemik yang muncul sepanjang tahun, terutama saat musim hujan ketika kondisi optimal untuk nyamuk berkembang biak dan menginfeksi ke dalam tubuh manusia dalam waktu singkat yang biasa disebut wabah (Nursanty *et al.*, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) *Dengue* merupakan penyakit infeksi virus yang ditularkan melalui nyamuk dan menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia (WHO, 2021). Pada awal tahun 2020, WHO memasukkan *dengue* sebagai salah satu ancaman kesehatan global di antara 10 penyakit lainnya (WHO, 2021). Pada Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2021-2025, Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 memiliki komitmen untuk menanggulangi *dengue* melalui *the Global Strategy for Dengue Prevention and Control 2012–2020* (WHO, 2012) dan *A Road Map for Neglected Tropical Diseases* (NTDs) 2021-2030. Tujuannya untuk menurunkan beban kesehatan masyarakat akibat *dengue*, yaitu proporsi kabupaten/ kota dengan *incidence rate* (IR) *dengue*  $\leq 49/100.000$  penduduk

tahun 2023 yaitu 85% dan angka kematian 0,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Jumlah kasus *dengue* berdasarkan informasi *dengue* 2023 mencatat 57.884 jiwa yang terserang penyakit *Dengue* di seluruh Indonesia dan jumlah kasus meninggal 422 jiwa sedangkan pada tahun 2022 tercatat 143.266 jiwa yang terserang penyakit *dengue* dan jumlah kasus meninggal 1.237 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Angka kejadian *dengue* mempunyai kecenderungan menurun, diperjelas dalam angka kematian (CFR) akibat *dengue* dari waktu ke waktu mengalami penurunan. Angka kematian *dengue* sebesar 0,69% pada tahun 2020 telah mencapai indikator target nasional (< 1%), dan telah memenuhi target peta jalan NTD WHO yaitu kurang dari 0,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Namun demikian, masih terdapat 7 (20%) provinsi dan 186 (35%) kabupaten/kota yang memiliki angka kematian lebih dari 1%. Tujuh provinsi dengan angka kematian melebihi 1% adalah Maluku (6,5%), Jawa Tengah (1,9%), Maluku Utara (1,9%), Kalimantan Utara (1,6%), Sulawesi Utara (1,5%), Riau (1,3%) dan Kalimantan Selatan (1,1%). Selama dua tahun terakhir, Provinsi Maluku memiliki angka kematian tertinggi secara nasional dengan tren peningkatan dari 2,1% di tahun 2019 menjadi 6,5% di tahun 2020 (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan laporan tahunan 2022 Demam Berdarah *Dengue* jumlah kasus *dengue* pada tahun 2022 di Provinsi Lampung sebesar 4.663 kasus,

sedangkan laporan Kota Bandar Lampung menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 sebanyak 1.048 kasus, tahun 2021 sebanyak 604 kasus dan tahun 2022 sebanyak 1.440 kasus (BPS, 2022). Pada tahun 2022 jumlah kasus *dengue* sebanyak 124 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 212 kasus dan Sepanjang Tahun 2023 dari bulan Januari hingga Agustus terdapat 94 kasus dengan jumlah kematian 1 kasus yang terjadi di Kabupaten Tanggamus. Dengan demikian ada peningkatan kasus setiap tahunnya hingga menyebabkan kematian (Dinas Kesehatan Tanggamus, 2023).

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan memiliki strategi nasional penanggulangan dengue 2021-2025. Tujuan strategi tersebut adalah untuk menurunkan beban kesehatan masyarakat akibat dengue. Penguatan program penanggulangan dengue pada tingkat nasional dan daerah yang meliputi; meningkatkan upaya pencegahan kejadian dengue yang efektif, meningkatkan akses masyarakat terhadap tatalaksana dengue yang berkualitas, menguatkan surveilans dan respons terhadap kejadian dengue dan KLB, meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat berkesinambungan terhadap penanggulangan dengue. Adapun, target utama penanggulangan dengue 2021-2025 yaitu, menurunkan incidence rate (IR) dengue menjadi  $\leq 49$  per 100.000 penduduk pada 90% kabupaten/kota pada tahun 2025; dan menurunkan angka kematian dengue menjadi 0,5% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2021).

Penyakit *dengue* ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang mengandung virus *dengue*, virus *dengue* di tularkan oleh nyamuk betina

terutama dari *spesies Aedes aegypti* dan pada tingkat yang lebih rendah, *Ae. Albopictus* (Panungkelan et al., 2020). Berbagai tempat berkembangbiak (*breeding place*) nyamuk ini, misalnya yang terdapat dalam bak mandi, tempayan/tempat penyimpanan air minum, kaleng kosong, plastik air minum bekas dan kontainer buatan lainnya (Adnan & Siswani, 2019).

Penyakit *dengue* sebagai salah satu penyakit berbasis lingkungan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sampai saat ini perlu menjadi perhatian dimana penyakit *dengue* disebabkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Kondisi lingkungan hidup di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, berbagai masalah lingkungan seperti ketersediaan air bersih, perubahan iklim, pencemaran air, tanah, udara, banyaknya timbunan sampah, sanitasi yang buruk dan pemukiman hampir terjadi diseluruh wilayah Indonesia (Palar et al., 2019). Perubahan iklim diartikan sebagai kumpulan dari keadaan cuaca yang disusun serta dihitung dalam kurun waktu tertentu (Badan Meteorologi dan Geofisika, 2018). Definisi iklim juga berkaitan dengan kondisi rata-rata curah hujan, suhu dan tekanan udara, kelembaban udara, arah angin, dan tolak ukur iklim lainnya dalam kurun waktu tertentu (Aprilia et al, 2022) .

Adanya perubahan iklim dapat mempengaruhi pola penyakit infeksi sehingga risiko penularan juga akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian, curah hujan memiliki korelasi yang positif terhadap kejadian penyakit infeksi *dengue* sebesar 8,4%. Dapat diartikan bahwa frekuensi kejadian infeksi *dengue* dipengaruhi oleh curah hujan sebesar 84% dan sejumlah 16%

merupakan faktor lain. Unsur-unsur yang mempengaruhi yaitu suhu, kelembaban, dan curah hujan. Transmisi infeksi *dengue* memiliki suhu ideal yaitu 21,6 – 32,9°C dan tingkat kelembaban sekitar 79%. Pengaruh lainnya terjadi pada virus yang meningkat pada peralihan musim akibat curah hujan dan suhu udara yang tinggi (Ridha *et al.*, 2020).

Sanitasi adalah suatu usaha pengendalian faktor-faktor lingkungan untuk mencegah timbulnya suatu penyakit dan penularannya yang disebabkan oleh faktor lingkungan tersebut sehingga derajat kesehatan masyarakat dapat optimal (Chairil, 2017). Penyakit berbasis lingkungan memang berhubungan dengan sanitasi, Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup kondisi lingkungan perumahan, pembuangan sampah, penyediaan air bersih serta keberadaan kontainer yang ada (Notoatmodjo, 2014). Sanitasi lingkungan terdiri dari pengelolaan sampah padat, kualitas tempat penampungan air bersih, frekuensi pengurasan dan penggunaan tutup tempat penampungan air serta *breeding place* di luar rumah. TPA dapat meningkatkan risiko kejadian infeksi *dengue* karena berpotensi menjadi *breeding place* atau tempat perindukan vektor nyamuk (Dompas *et al.*, 2020).

*Dengue* erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan yang menyebabkan tersedianya tempat-tempat perkembangbiakan vektor nyamuk *Aedes aegypti*. Sanitasi lingkungan yang buruk ditunjukkan dengan tidak menguras tempat penampungan air satu minggu sekali, tidak memelihara ikan pemakan jentik, vas bunga terdapat genangan air, membiarkan barang bekas yang dapat menampung air hujan dan tidak mengubur barang bekas (Arsyad *et al.*, 2020)

Faktor risiko terjadinya infeksi *dengue* jika dikaji dengan 4 pendekatan yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik memiliki pengaruh masing-masing. Genetik berkaitan dengan kemampuan sistem pertahanan tubuh saat virus Dengue menginfeksi tubuh namun hal ini juga bisa dikaitkan dengan kelainan tertentu dalam tubuh yang menyebabkan mudahnya terinfeksi penyakit pada umumnya. Perilaku merupakan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan, faktor risiko ini yang banyak menjadi penyebab terjadinya demam berdarah dangue seperti kebiasaan menggantungkan pakaian kotor, tidak menguras bak mandi, tidak menjaga kebersihan rumah, sampah-sampah kaleng yang dibiarkan akan menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk jika terisi dengan air (Widyatama, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Indira (2017) Nyamuk *Aedes aegypti* betina memiliki preferensi peletakan bertelur di media rendaman enceng gondok dan yang kedua adalah air lindi. Hasil penelitian tersebut sudah menunjukkan pola adaptasi perilaku bertelur nyamuk *Aedes aegypti* pada air tercemar. Sumber media air tercemar yang biasa ditemukan di lingkungan masyarakat padat penduduk akan menjadi media untuk penelitian ini, media tercemar tersebut meliputi limbah cair kotoran sapi, dan limbah laundry dan air sumur.

Berdasarkan prasarvei yang dilakukan pada tanggal 28 November 2023, data Puskesmas Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus diketahui bahwa Puskesmas Gisting terdapat di wilayah Kecamatan Gisting. Puskesmas Gisting memiliki wilayah kerja 9 Pekon/Desa yaitu: Gisting Atas, Gisting

Permai, Gisting Bawah, Purwodadi, Landbaw, Kuta Dalam, Banjar Manis, Sidokaton, dan Campang. Jumlah penduduk di kecamatan ini berjumlah 40.305 jiwa, 9842 rumah dan luas wilayah/ area 32,60 Km<sup>2</sup>. Berdasarkan Wawancara yang dilakukan oleh peneliti 10 dari 7 orang di wilayah kerja Puskesmas Gisting, melakukan penampungan air didepan rumah dengan kondisi terbuka, buang sampah sembarangan termasuk kesungai dan dijalan serta kondisi kamar dengan ventilasi yang kurang. Dari data tersebut sehingga penulis menyimpulkan akan melakukan penelitian hubungan sanitasi lingkungan seperti: tempat penampungan air, pengelolaan sampah, kebiasaan menggantung pakaian, penggunaan kawat kasa dan luas ventilasi terhadap kejadian Penyakit Demam Berdarah *Dengue*. Pada tahun 2023 kasus infeksi *dengue* pada puskesmas Gisting sebanyak 8 kasus dan Puskesmas Kedaloman dengan 4 kasus (Puskesmas Gisting, 2023).

Berdasarkan dari fenomena yang terjadi dan berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah *Dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan laporan tahunan 2022 Demam Berdarah *Dengue* jumlah kasus infeksi *dengue* pada tahun 2022 di Provinsi Lampung sebesar 4.663 kasus, sedangkan laporan Kota Bandar Lampung menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 sebanyak 1.048 kasus, tahun 2021 sebanyak 604

kasus dan tahun 2022 sebanyak 1.440 kasus (BPS, 2022). Pada tahun 2022 jumlah kasus infeksi *dengue* sebanyak 124 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 212 kasus dan Sepanjang Tahun 2023 dari bulan Januari hingga Agustus terdapat 94 kasus dengan jumlah kematian 1 kasus yang terjadi di Kabupaten Tanggamus. Dengan demikian ada peningkatan kasus setiap tahunnya hingga menyebabkan kematian (Dinas Kesehatan Tanggamus, 2023). Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit demam berdarah *dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit demam berdarah *dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan kondisi tempat penampungan air di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan kondisi kamar di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024.



- d. Diketahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan penggunaan kawat kasa di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024.
- e. Diketahui distribusi frekuensi kejadian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan tempat penampungan air dengan kejadian penyakit demam berdarah *dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024.
- g. Diketahui hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian penyakit demam berdarah *dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024.
- h. Diketahui hubungan kondisi kamar dengan kejadian penyakit demam berdarah *dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024.
- i. Diketahui hubungan penggunaan kawat kasa dengan kejadian penyakit demam berdarah *dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting tahun 2024.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini menjadi bahan referensi, informasi dan pertimbangan bagi penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit *dengue* D di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting.

- b. Hasil penelitian ini menjadi bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta mengembangkan ilmu sanitasi lingkungan mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit *dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting.

## **2. Manfaat Aplikatif**

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi tambahan ilmu bagi masyarakat untuk mengantisipasi kejadian *dengue* dengan demikian masyarakat dapat mengembangkan dan melaksanakan program pencegahan dan pemberantasan yang berkaitan.

- b. Bagi UPTD Puskesmas Gisting

Hasil penelitian dijadikan sebagai informasi bagi puskesmas tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *dengue* di Kecamatan Gisting sehingga dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan pengendalian vektor *dengue* dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

- c. Bagi Pemerintah Tanggamus

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada Pemerintah Kabupaten Tanggamus tentang faktor sanitasi lingkungan yang berpengaruh terhadap kejadian *dengue* sehingga bisa menjadi bahan masukan dalam penyusunan program pencegahan dan

penanganan kejadian *dengue* yang sesuai dengan kondisi khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan variabel berbeda dalam bidang kesehatan.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis penelitian *kuantitatif* dengan rancangan penelitian *cross sectional* menggunakan teknik *Cluster random sampling*. Subjek penelitian ini adalah 384 responden. Obyek penelitian ini adalah tempat penampungan air, pengelolaan sampah, kondisi kamar, penggunaan kawat kasa dan kejadian penyakit *dengue*. Lokasi penelitian adalah di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Maret - April tahun 2024 dengan analisis uji *Chi-square*.